

Karawitan Composition Gending Tresna

Komposisi Karawitan Gending Tresna

Dewa Gede Rahma Adi Putra¹, I Nyoman Sudiana²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

doderahma2000@gmail.com

The creation of this musical is intended to express feelings of love for someone. Feeling is defined as a state that is felt is happening within a person. You experience feelings of anger, because you feel something stir within you. With this explanation, the author is very interested in raising the feeling that will be used as an innovative percussion composition. This composition will be titled "Gending Tresna" which is interpreted as a love song that tells the feelings of love for a pair of lovers. The creation method used is idea exploration, technique exploration, conception exploration, and the formation stage. The medium to express musical feelings is the Selonding gamelan plus several other instruments that can be poured into an innovative composition entitled Gending Tresna. The composition of this music is in the form of an innovative percussion by still using traditional patterns and considering the melody line in accordance with the atmosphere of the idea and concept of wholeness, balance, and prominence from the first part to part 3 in a structured, interrelated manner.

Keywords: Gending Tresna, Petegak, Selonding, Karawitan, Bali

Penciptaan karawitan ini ditujukan untuk meluapkan perasaan cinta terhadap seseorang. Perasaan diartikan sebagai keadaan yang dirasakan sedang terjadi dalam diri seseorang. Anda mengalami perasaan marah, karena anda merasakan adanya sesuatu yang bergejolak dalam diri anda. Dengan adanya penjelasan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat tentang perasaan yang akan dijadikan sebuah garapan komposisi tabuh petegak inovatif. Garapan komposisi ini akan di beri judul "Gending Tresna" yang diartikan sebagai nyanyian cinta yang mengisahkan perasaan kasih sayang sepasang kekasih. Metode penciptaan yang digunakan adalah eksplorasi ide, eksplorasi teknik, eksplorasi konsepsi, dan tahap pembentukan. Media untuk mengungkapkan perasaan musikal digunakan gamelan Selonding ditambah beberapa instrumen lain yang dapat dicurahkan menjadi suatu karya komposisi inovatif dengan judul *Gending Tresna*. Komposisi Musik ini berbentuk *tabuh petegak inovatif* dengan masihj menggunakan pola tradisi dan mempertimbangkan alur melodi sesuai dengan suasana ide dan konsep keutuhan, kesimbangan, dan penonjolan mulai dari bagian pertama sampai ke bagian 3 secara terstruktur yang saling terkait.

Kata kunci: Gending Tresna, Petegak, Selonding, Karawitan, Bali

PENDAHULUAN

Perasaan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasakan sesuatu di dalam dirinya. Perasaan itu ada beberapa contoh, seperti marah, senang, sedih dan sebagainya. Oleh karena itu perasaan mengisi penuh kesadaran manusia di setiap saat dalam hidupnya termasuk memperkuat dan memperlemah tindakan. Berhubungan dengan perasaan manusia, manusia memiliki perasaan yang disebut kasih sayang terhadap sesama manusia maupun dengan makhluk hidup yang lainnya namun dalam hal ini penata memfokuskan dengan membahas perasaan cinta terhadap seorang perempuan. Cinta menurut penata adalah pandangan kita terhadap seseorang sehingga menimbulkan perasaan atau emosi dan menimbulkan keinginan saling memiliki. Cinta adalah sebetuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang.

Cinta muncul lantaran adanya dorongan untuk menginginkan kehidupan sesuatu dengan seseorang yang diharapkan yang tentunya untuk mencari kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan keadaan yang diharapkan dan yang diinginkan untuk diri seseorang dan oleh itulah perasaan tersebut sering dikaitkan dengan hati. Dalam menjalani hubungan kasih sayang tentunya akan melewati beberapa cobaan-cobaan seperti pertengkaran akibat perbedaan pendapat, adanya perasaan cemburu dan mungkin ada hal lainnya dimana dalam keadaan tersebut kita yang menjalani hubungan tentu harus bisa melewatinya dan mempertahankan hubungan yang kita jalani. Untuk menyelesaikan hal tersebut dalam hubungan kita harus saling terbuka dengan pasangan kita, menurunkan ego kita masing-masing, menerima pasangan kita apa adanya, saling memaafkan dan tetap tenang, sabar terhadap pasangan kita karena hal tersebut yang paling penting dalam menjalani hubungan. Sebelum menjalani suatu hubungan alangkah baiknya berusaha untuk mengenal sifatnya terlebih dahulu itulah yang dinamakan proses dalam perhubungan. Salah satu contoh sifat dari wanita ialah, wanita lebih-lebihkan bagaimana perasaan mereka dan orang-orang lainnya tentang sebuah isu pribadi atau tentang suatu ucapan yang dikatakan oleh seseorang (Barbara, 2003).

Dengan adanya penjelasan tersebut penata sangat tertarik untuk mengangkat tentang perasaan yang akan direalisasikan ke sebuah karya Karawitan inovatif dengan mengangkat tema perjalanan cinta yang diberi judul *Gending Tresna*. *Gending Tresna* yang diartikan penata ini adalah nyanyian cinta atau perjalanan penata mendapatkan cintanya. Karya ini direalisasikan dengan menggunakan media unguak Gamelan Selonding sebagai media pokok dengan mengolah 7 nada yang terdapat pada gamelan tersebut dengan membagi garapan tersebut menjadi tiga bagian atau babak dengan menonjolkan suasana yang diinginkan penata dan suasana tersebut di dukung dengan menambahkan vokal atau *Gerong* agar lebih mempertegas suasana yang dimaksud penata. Ada beberapa karya tugas akhir yang menggunakan gamelan Selonding seperti Sangkameteng (Dewantara et al., 2021), Brama Rupa (Kadek Samego, 2021), namun dapat dipastikan bahwa garapan music yang dibuat berbeda dengan yang sudah ada.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan sebuah tahapan awal yang dirancang dalam membentuk suatu karya dari mulai mencari sebuah ide dan mempertimbangkan sesuatu yang lain. Mengenai halnya menentukan sebuah ide tentunya memerlukan pikiran dan tenaga yang tidak singkat dan tentunya harus maksimal dalam memikirkan ide tersebut agar karya yang di buat menjadi suatu karya yang sesuai dengan perasaan dan pengalaman yang penata alami.

Dalam menciptakan suatu karya juga memerlukan suatu metode untuk menunjang suatu karya agar menjadi karya yang maksimal sesuai yang penata inginkan. Adapun beberapa metode atau tahapan-tahapan dalam menciptakan karya yang penata gunakan dalam menyusun karya komposisi *Gending Tresna* ini. Penata menggunakan tahapan-tahapan menurut konsepnya Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Trough Dance* yang dialih bahasakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan dalam tahapan proses berkreaitivitas melalui tiga tahapan yaitu: tahap penjajagan (*eksplorasi*); tahap percobaan (*improvisasi*); tahap pembentukan (*forming*) (Hawkins, 2003).

Bagian tahapan awal bereksplorasi ini penata menentukan sebuah ide, konsep dan judul serta media unguak yang akan digunakan pada garapan yang akan penata. Setelah menentukan ide yang tepat, ataupun melihat keadaan sekitar, kemudian ide itu kemudian diangkat untuk dijadikan sebuah garapan.

Tahap eksplorasi ini merupakan sebuah langkah awal dari suatu proses penggarapan mulai dari mencari inspirasi, berimajinasi sampai membayangkan garapan yang dibuat akan seperti apa. Selain keterkaitannya ide, konsep dan instrument, penata juga ingin mengeksplor bagaimana jika instrumen selending dan suling tersebut di digabungkan dan dibuatkan masing-masing sebuah pola yang berbeda yang maksud penata ingin menonjolkan masing-masing dari instrument tersebut tetapi masih ada kaitannya dengan pola selending maupun pola suling. Disini juga penata ingin membuat perbedaan antara gamelan yang bahan dasar gamelan terbuat dari besi dan gamelan tiup atau suling ini. Dengan mencari sebuah sumber pustaka dan sumber diskografi yang berkaitan dengan judul garapan yang penata buat, diskografi yang mengenai tentang karya-karya yang terdahulu yang dijadikan penata sebagai referensi dalam merealisasikan idenya tersebut yaitu tentang masalah percintaan. Langkah selanjutnya yang penata lakukan ialah mencari seorang pendukung garapan dan melakukan kegiatan nuašen atau mengawali sebuah kegiatan yang dilakukan.



Gambar 1 Proses latihan

Setiap menyusun sebuah komposisi dalam musik terlebih dari dalam membuat karya musik baru tentunya memerlukan sebuah percobaan-percobaan atau experiment untuk mengetahui seberapa batas kemampuan penata dalam mengolah instrumen baik itu dari teknik, pengolahan musical dan pemilihan nada yang sesuai dengan konsep yang penata susun sehingga menjadikan garapan yang bisa menceritakan perasaan si penata ke media pendengar. Motif dan teknik permainan yang telah disusun pada instrumen yang dibuat penata dengan menuangkannya dengan cara eksplorasi langsung di tempat latihan, tetapi memerlukan waktu yang lumayan banyak untuk memikirkan pola dan teknik yang dibuat dan dituangkan penata. Tetapi pada bagian awal kawitan penata membuatnya di aplikasi multimedia yaitu FL Studio. Aplikasi ini sangat membantu bagi penata dalam merealisasikan idenya sehingga tidak mudah lupa akan pola yang dibuat dan juga bisa didengar langsung karena adanya sample gamelan Bali yang ada di aplikasi tersebut, juga mempermudah dan mempercepat penata dalam menuangkan dan menuntaskan garapan.



Gambar 2 Proses perekaman karya

Tahap pembentukan merupakan proses saat mewujudkan bentuk-bentuk dari beberapa kalimat lagu yang dihasilkan melalui improvisasi kedalam struktur komposisi. Pada proses ini memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak untuk menyesuaikan bentuk, menghasilkan bagian-bagian tertentu, serta memberi penjiwaan terhadap karya agar menjadi garapan yang maksimal, dalam tahapan ini merupakan kelanjutan dari kedua tahapan tersebut, tahapan pembentukan ini penata melakukan proses latihan dengan menggunakan metode *Meguru Kuping* dan *Meguru Panggul*. *Meguru kuping* terdiri dari dua kata, yaitu *meguru* dan *kuping*. *Meguru* artinya belajar, sedangkan *kuping* artinya telinga (pendengaran). Jadi *meguru kuping* adalah sebuah proses pembelajaran karawitan lewat pendengaran, sedangkan *meguru panggul* artinya seorang belajar suatu gending dengan cara lansung memainkan atau menyajikan suatu jenis *tungguhan* melodi tertentu dengan mengikuti arah *panggul* (Sukerta, 2010: 128).

Pada tahap penuangan penata memerlukan banyak tenaga, pikiran dan waktu yang sangat panjang untuk menuangkan beberapa bagian-bagian dari garapan karena kita ketahui. Setelah semua tahapan yang sudah dikerjakan kemudian mulai masuk ke tahap Forming atau tahap yang paling akhir dalam proses berkreativitas yang dimana tahap ini adalah menunjukkan bentuk garapan yang butuh dengan penjiwaan, menyatukan rasa, kekompakan yang kemudian menjadi landasan untuk penata berkarya selanjutnya.

HASIL PEMBAHASAN

Garapan karawitan inovatif *Gending Tresna* ini penata ingin merealisasikan pengalaman penata yaitu tentang perasaan yang di alami disaat penata menyukai seseorang perempuan, maka terangsanglah penata membuat karya ini dengan judul *Gending Tresna* yang dalsm bahasa indonesianya adalah nyanyian cinta, dan juga bisa di bilang perjalanan cinta, ide itu terjadi sesuai dengan realita pengalaman penata dan menggunakan media ungkap gamelan *Selonding* sebagai instrumen pokoknya dan menambah beberapa instrument pendukung seperti *kendang*, *kajar*, *kecek*, *gong*, *klentong*, *gentora* dan *suling*. *Selonding* adalah salah satu Gamelan Kuno yang masih sanggup bertahan di Bali dengan keasliannya sampai saat ini (Tusan, 2002: 206) Gamelan *Selonding* adalah gamelan berbilang yang terbuat dari besi dan ensambel ini masih terdapat di Desa-Desa di Bali Aga sekarang, seperti Desa Tenganan Pagringsingan, Desa Bungaya, dan Desa Asak di Kabupaten Karangasem. Gamelan yang menggunakan laras *pelog* saih *pitu* ini dianggap sakral oleh masyarakat pemiliknya dan digunakan juga sebagai pengiring tarian upacara keagamaan (Bandem, 2013). *Suling* atau seruling adalah alat musik

tiup yang terbuat dari bambu maupun besi yang berbentuk tabung. Alat ini ditiup dengan cara menyembul lewat ujung dan atau lubang tiup yang telah dibuat pada badan suling (Yasa, 2018).

Gamelan Selonding yang penata gunakan dalam penggarapan karya ini ialah Gamelan Selonding *Style* Bebandem, dalam perspektif musikal, gamelan selonding Bebandem memiliki ciri khas yang secara eksplisit dapat terlihat dari grafik nada instrumentasi dan teknik permainan yang dimiliki, Namun dari jumlah bilahnya sebanyak 68 bilah yang terpasang menjadi lima jenis *tungguhan* dengan susunan nadanya masing-masing. Lima jenis *tungguhan* yang ada meliputi *tungguhan Suir, Gangsa Pemetit, Menanga, Kebyog, dan Pemaret* (Widiana, 2019) tetapi dalam karya ini tidak memakai *Suir* dan *Kebyog*. Berbeda dengan gamelan Selonding Tenganan terdiri dari 8 jenis *tungguhan* yaitu *Gong Ageng, Gong Alit, Kempul Ageng, Kempul Alit, Penem, Petuduh, Nyong-nyong Ageng, Nyong-nyong alit*. Salah satu ke-khasan yang ada pada gamelan Selonding Tenganan ialah fleksibilitas dari rangkaian setiap instrumennya.

Alasan penata Garapan menggunakan media ungkap Gamelan Selonding dikarenakan gamelan ini menurut penata cocok dalam mengungkapkan perasaannya sesuai dengan ide yang penata buat dan juga bisa lebih banyak untuk mengeksplor nada tersebut kedalam ide garapan dan setiap nada dari gamelan Selonding memiliki karakter yang berbeda-beda. sehingga penata membulatkan tekad untuk menggunakan gamelan Selonding.

Tantangan penata dalam mengolah Gamelan Selonding ini ialah dalam mengolah saih-saih di nada-nada instrument atau fungsi dari nada yang akan di pakai untuk menyesuaikan dengan keadaan yang seperti pengalaman yang penata alami dan membuat beberapa kotekan dan melodi kemudian digabungkan sehingga menjadi suatu pola. Dalam gamelan Bali, *kotekan* adalah salah satu cara untuk membangun tekstur bunyi yang rumit namun kaya. Ketika memainkan kotekan, dua atau tiga pemain gamelan, yang memainkan alat gamelan yang sama atau sejenis, berinteraksi secara ketat. Setiap pemain memainkan pola-pola ritma atau pukulan-pukulan nada yang rumit untuk mengayakan melodi pokok (Dibia, 2017: 18). Maka perlu dibuatkan “*penyalit-penyalit* antar bagian gending, dan pola-pola kendang dan instrumen lainnya” (Pryatna, 2020).

<i>Saih Soleh</i>	o 2 7 5 0 ^ o
<i>Saih panji marga</i>	o 2 7 - 0 ^ -
<i>Saih Panji Gede</i> <i>(Gong Luang)</i>	- o 2 7 - 0 ^
<i>Saih Sondong</i>	^ - o 2 7 - 0
<i>Saih Nyura Sedi (Gong Luang)</i>	0 ^ - o 2 7 -
<i>Saih Sadi</i>	- 0 ^ - o 2 7
<i>Saih Malat</i>	7 - 0 ^ - o 2
<i>Saih Puja Semara</i>	2 7 - 0 ^ - o

Garapan karya karawitan Gending Tresna ini berbentuk karya inovatif yang menggunakan media ungkap gamelan Bali yang berdurasi 13 menit. Media ungkap yang digunakan dalam merealisasikan karya ini adalah gamelan Selonding style Bebandem dan nama instrumen yang digunakan ialah Gangsa Pemaret (Jegog)Wadon dan Lanang, Gangsa Menanga Wadon (ugal) dan Gangsa Menanga Lanang (riong), Gangsa Pemetit (Gangsa) Wadon dan Lanang, dan penambahan instrument pendukung Gong, Klentong, Gentorag, Kendang Krumpungan Lanang Wadon, Kajar Krenet, Kecek dan 7 buah Suling dan, 2 orang penyani/Gerong. Adapun saih yang dipergunakan adalah seseperti yang diungkapkan oleh Nyoman Tusan di atas (Tusan, 2002, 361).

Bagian pertama ini penata ingin mengutarakan kekaguman penata melihat wanita yang penurutnya memiliki paras yang cantik bagaikan bulan dimalam hari yang menyinari bumi yang gelap seperti hati penata pada saat itu dan penata berandai-andai seakan ia bisa memiliki si wanita tersebut dan memulai untuk mengajak kenalan untuk lebih dekat. Pengolahan musikal pada bagian pertama penata awali dengan menunjukkan karakter dari instrumen selonding penata mengkemasnya berupa music ilustrasi yang mengambil suasana tentang pertemuan penata dengan wanita yang pertama ia lihat dan ia sukai. Dalam bagian ini ialah penata mengolah teknik gamelan Selonding, yaitu teknik ngecek dan ngotek di instrumen gangsa pemetit dan gangsa menanga lanang (pengisep). Pada instrumen gangsa menanga wadon (pengumbang) instrumennya memainkan melodi gending. Selanjutnya penata mengadopsi pengenalan teknik nerompong dan membuatkan sebuah ginem. Tujuan dari pengenalan teknik tersebut ialah, menurut penata teknik tersebut belum pernah ia dengar sebelumnya pada instrumen Selonding, maka terangsanglah keinginan penata dalam mengadopsi teknik tersebut ke dalam garapan ini. Setelah itu, penata membuatkan dua pola gending dengan birama lagu 4/4 dan 3/4 seperti notasi di bawah ini.

Pola A (Saih Nyura Sedi)

$\overline{20} \overline{22} \overline{20} \overline{22} \quad \circ$
 $\begin{matrix} \cdot \overline{22} \overline{022} & \overline{20} \cdot \overline{22} \overline{20} \quad \circ & \cdot \overline{20} \overline{2} & \circ \overline{22} \overline{2} \\ \cdot \overline{022} \overline{02} & \cdot \overline{20} \cdot \overline{22} & \cdot \overline{022} & \circ \overline{20} \overline{2} (\circ) \end{matrix}$
 $\begin{matrix} \circ \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & & \\ \overline{2} \cdot \overline{2} & \overline{2} \cdot \overline{0} & \overline{2} \cdot \cdot & \overline{2} \cdot \overline{0} & 3/4 & \\ \overline{2} \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & \overline{2} \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & & \\ \overline{2} \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & \circ \cdot \overline{2} & \overline{2} \cdot \overline{2} & (\circ) & 2x \end{matrix}$

Bagian kedua ini penata ingin mengutarakan keadaan penata yang sedang bimbang dengan isi hatinya atau ragu dengan keputusan sendiri setelah penata mengenal si wanita tersebut yang kemudian penata meluapkan ke bimbangannya tersebut dengan membuat sebuah pola-pola garap. Olah musikal pada bagian ini ialah ada tiga pola yang masing-masing pola tersebut berisikan beberapa motif-motif. Pada pola A penata membuatkan melodi dengan birama 3/4 yang berisikan 12 ketuk dalam satu gong (satu *palet*). *Palet* pola pertama diawali dengan nada dung dan diakhiri dengan nada dung juga, dalam pola ini penata mengadopsi motif-motif *kotekan* dan beberapa pola angsel yang berbeda pada instrumen *gangsa pemetit lanang wadon* dan *gangsa menanga lanang* digabungkan dan menggambarkan kebingungan penata. Setelah ini penata membuatkan penyalit untuk menghubungkan ke pola B.

Pada pola B penata mengkemas dengan membuatkan satu *palet* pola yang berisikan 66 ketuk dengan tempo yang pelan, pokok dari melodi *gending* dalam pola ini di mainkan dengan instrumen suling dan *gangsa menanga wadon (pengumbang)* sedangkan instrumen *gangsa menanga lanang (pengisep)* dan *gangsa pemetit (lanang wadon)* memainkan *kotekan* yang berbeda tetapi memiliki jalinan dengan melodi pokoknya. Pada pola ini permainannya 2x pengulangan. Pada pola C ini penata berusaha mengutarakan perasaannya kemudian menyimpulkan bahwa penata memilih wanita tersebut dan tidak memilih yang lain lagi dan menunjukkannya dengan sebuah lagu atau garapan bahwa wanita tersebut sangat ia sukai lalu penata mengutarakan perasaannya kepada si wanita dan ingin menjadikan si wanita itu sebagai pendamping hidupnya, seperti notasi di bawah.

Pola B
 Tempo pelan

$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$

Sampun sida ngamolihang
 Kagenahang jro ning hati
 Anggen bantang ngawit gending
 Tresna sami kawedarang
 Punika,
 Gending samara
 Anggen cihna
 Saking tuwas
 Tresna ring adi

Pola C (pejalan)

$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$
$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$	$\overset{\wedge}{0}\overset{\wedge}{0}$

Ngawit tembange ban manyaratang,
 Daging pikayun, rase tresnane, sujati
 Dumogi nin, capanang sajeroning kayun,
 Dumogi adi nerima dasarin tulus

Bagian ketiga ini penata ingin mengutarakan kesenangannya karena wanita yang penata sukai itu sudah menerimanya untuk dijadikan pasangannya. Dalam bagian ini penata membuat pola-pola melodi yang kesan menurut penata memiliki kesan kesenangan yang seakan-akan penata sedang mengungkapkan perasaannya yang amat senang karena diterima oleh si wanita. Pengolahan dari setiap-setiap alunan melodi menggambarkan keadaan cinta dan kasih sayang yang amat dalam dari hati. Bagian tiga ini dibagi menjadi dua bagian pola yaitu pola A dan B.

Pada A penata mengkemas dengan membuat melodi 16 ketuk. Permainan melodi tersebut didukung dengan ornamen otekan dan teknik *norot* dan juga didukung dengan *gerong* untuk mempertegas maksud dari penata. Pola ini diulang 2x putaran kemudian dilanjutkan ke *penyalit* ke pola B.

Pola B penata mengkemas dengan membuat melodi lebih panjang dari pola A yaitu dengan berisikan 62 ketuk. Di dalam pola B ini juga berisikan dua motif, motif 1 dan 2 dengan tujuan membagi melodi agar mudah dimengerti dan dihafal. Pengolahan musikal pola B ini juga berisikan teknik *norot*, *ngotek*, dan *gerong* juga sebagai mempertegas maksud penata pada pola B ini.

- Kadek Samego, T. H. (2021). Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 01(04), 281–289. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/480>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Surakarta.
- Tusan, P. W. (2002). *Selonding: Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV, Suatu Kajian Berdasarkan Prasasti, Karya Sastra, dan Artefak*. Citra Lekha Sanggraha.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan “Studi Komparasi Intramusikal.” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 61–72. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.637>
- Yasa, I. K. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 85. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.324>